

Kegiatan Preservasi Preventif Koleksi Lukisan di Galeri Nasional Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian

¹Dewi Kamila, ¹Ninis Agustini Damayani², ¹Tine Silvana Rachmawati³

^{1,2,3}Universitas Padjadajaran

^{1,2,3}Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat

e-mail: dewi21011@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This research examines the implementation of preventive preservation activities for the painting collection at the Indonesian National Gallery (GNI) as a form of preserving national cultural heritage. The importance of this study lies in the urgency of protecting national collection paintings from the threat of damage due to environmental, handling and institutional factors. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model of content analysis techniques and data triangulation to ensure the validity of the findings. The research results show that preventive preservation activities at GNI have been carried out through careful collection packaging, storage space control, and documentation of collection conditions, but are still not standardized as a whole. The main problems lie in limited microclimate control, uneven distribution of facilities, and the absence of SOPs and sustainable preventive financing. The conclusion of this research states that the implementation of preventive preservation at GNI is still partial. Institutional policies, special budgets, as well as improvements in infrastructure and human resource capacity are needed to create a systematic and sustainable preservation system. This research recommends the preparation of preservation policies that are integrated with institutional policies and technical practices in the field.

Keywords: preventive preservation; painting; gallery

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan kegiatan preservasi preventif terhadap koleksi lukisan di Galeri Nasional Indonesia (GNI) sebagai bentuk pelestarian warisan budaya nasional. Pentingnya kajian ini terletak pada urgensi perlindungan lukisan koleksi nasional dari ancaman kerusakan akibat faktor lingkungan, penanganan, dan kelembagaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten model Miles dan Huberman serta triangulasi data untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi preventif di GNI telah dilakukan melalui pengemasan koleksi yang cermat, pengendalian ruang penyimpanan, dan dokumentasi kondisi koleksi, namun masih belum terstandar secara menyeluruh. Permasalahan utama terletak pada terbatasnya pengendalian iklim mikro, tidak meratanya fasilitas, serta belum adanya SOP dan pembiayaan preventif yang berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan preservasi preventif di GNI masih bersifat parsial. Diperlukan kebijakan kelembagaan, anggaran khusus, serta peningkatan infrastruktur dan kapasitas SDM untuk mewujudkan sistem preservasi yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan kebijakan preservasi yang terintegrasi dengan kebijakan kelembagaan dan praktik teknis di lapangan.

Kata Kunci: preservasi preventif; lukisan; galeri

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi di Indonesia adalah warisan penting yang mencerminkan identitas dan sejarah masyarakatnya. Terdapat banyak peristiwa bersejarah terjadi di negara multikultural ini yang seharusnya dilestarikan serta diapresiasi oleh masyarakat sebagai sebuah memori kolektif bangsa. Salah satu media yang dapat merepresentasikan memori kolektif tersebut adalah melalui sebuah karya seni, khususnya pada bidang seni lukis. Seni lukis sebagai salah satu dokumen visual, menjadi suatu aset informasi budaya yang sangat penting dalam perjalanan kebudayaan manusia. Terdapat banyak lukisan yang memiliki nilai sejarah di Indonesia masuk kedalam koleksi nasional yang dikelola oleh lembaga pemerintahan seperti Galeri Nasional Indonesia (GNI).

Galeri Nasional Indonesia merupakan institusi di bawah Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia yang memiliki koleksi seni rupa milik negara, GNI menyimpan sekitar 1.785 karya, termasuk lukisan-lukisan penting dari berbagai periode sejarah seni Indonesia. Koleksi GNI yang terdiri dari karya seniman-seniman besar Indonesia, dikategorikan sebagai koleksi negara karena memiliki status hukum sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan budaya bangsa. Oleh karena itu, koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai aset nasional yang memuat informasi budaya, identitas historis, dan nilai edukatif, serta menjadi tanggung jawab negara untuk dijaga keberlanjutannya melalui tindakan pelestarian yang berkelanjutan.

Namun, koleksi lukisan di GNI rentan terhadap berbagai ancaman kerusakan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor penyebab kerusakan meliputi fluktuasi suhu dan kelembaban, pencahayaan yang tidak sesuai standar, serta penanganan dan penyimpanan yang kurang tepat. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya pelestarian yang mencakup pencegahan awal atau yang biasa disebut preservasi preventif terhadap kerusakan yang akan terjadi pada koleksi lukisan. Urgensi pelestarian ini dipertegas dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan:

“Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” (UU No. 11 Tahun 2010).

Preservasi preventif merupakan pendekatan pelestarian yang berfokus pada pencegahan kerusakan koleksi melalui pengendalian faktor-faktor risiko. Dalam konteks lukisan, tindakan ini mencakup pengendalian iklim mikro (suhu dan kelembaban), pengaturan pencahayaan, penggunaan bahan penyimpanan yang aman, pelatihan staf dalam penanganan koleksi, serta pemantauan kondisi koleksi secara berkala. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman internasional dari International Council of Museums – Committee for Conservation (ICOM-CC) dan Standar Nasional Indonesia

(SNI, 2020) tentang Pelestarian Koleksi Museum. GNI sendiri telah mendorong upaya preservasi preventif melalui sosialisasi dan bimbingan teknis kepada pelaku seni dan masyarakat luas.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konservasi koleksi lukisan di institusi lain. Misalnya, Rozaq et al. (2019) meneliti praktik konservasi preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dan menemukan bahwa meskipun telah sesuai dengan standar pelayanan, masih terdapat kerusakan akibat faktor deteriorasi seperti kelembaban dan suhu. Sementara itu, penelitian di Galeri Selasar Sunaryo Art Space menunjukkan bahwa tindakan preventif seperti pembersihan rutin dan pengaturan jarak antar lukisan dapat memperlambat kerusakan pada lukisan kanvas. Namun, kajian yang secara spesifik membahas praktik preservasi preventif di GNI masih terbatas (Martina Nursinta, Winoto, & Saepudin, 2024).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan preservasi preventif yang telah dilaksanakan di GNI, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk penguatan upaya preservasi preventif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam pengembangan praktik konservasi seni rupa di Indonesia, khususnya pada lembaga pengelola koleksi negara. Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pemetaan sistematis kegiatan preservasi preventif di Galeri Nasional Indonesia serta integrasinya dengan kebijakan nasional dan standar internasional, yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam lima tahun terakhir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai preservasi koleksi seni rupa, khususnya lukisan, telah banyak dilakukan dengan pendekatan yang beragam. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Purnomo (2020) yang mengkaji strategi preservasi koleksi di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Penelitian ini menitikberatkan pada pengendalian lingkungan sebagai aspek utama dalam pelestarian koleksi, seperti suhu, kelembaban, pencahayaan, serta sistem ventilasi ruang penyimpanan dan pameran.

Dalam temuannya, Purnomo menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan fisik yang baik dapat mengurangi risiko kerusakan koleksi secara signifikan (Purnomo, 2020). Keunggulan penelitian ini adalah adanya pemetaan kondisi aktual dan tindakan langsung yang dilakukan oleh pihak museum. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan tidak menyoroti aspek media spesifik seperti lukisan yang memiliki kebutuhan konservasi lebih kompleks, terutama dalam konteks struktur lapisan cat, media kanvas, dan kepekaan terhadap cahaya. Selain itu, penelitian ini belum menjelaskan integrasi antara strategi konservasi dan kebijakan kelembagaan secara sistemik, yang penting dalam konteks institusi berskala nasional seperti Galeri Nasional Indonesia.

Sari dan Gunawan (2021) dalam penelitiannya membahas manajemen risiko koleksi museum dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan suhu dan kelembaban global berdampak langsung terhadap kondisi stabilitas koleksi, termasuk koleksi seni rupa. Sari dan Gunawan menganalisis risiko biologis, kimiawi, dan fisik,

serta merumuskan langkah mitigasi berbasis adaptasi kelembagaan. Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan risk management dalam konservasi, yang relevan dengan praktik modern. Namun, penelitian ini terlalu luas dalam cakupan objek dan tidak mengkhususkan pada lukisan sebagai jenis koleksi dengan kerentanan tinggi terhadap faktor iklim. Selain itu, kurangnya analisis mendalam terhadap sistem kerja konservator serta belum adanya acuan terhadap standar nasional maupun internasional menjadi catatan kritis yang membedakan dengan pendekatan penelitian ini.

Wijayanti dan Prasetyo (2023) mengangkat kajian konservasi arsip visual di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Fokus utama penelitian ini adalah upaya preservasi terhadap arsip foto dan film melalui kontrol suhu, kelembaban, serta digitalisasi sebagai strategi utama pelestarian. Studi ini menekankan pentingnya dokumentasi berkala terhadap kondisi koleksi dan penyediaan fasilitas penyimpanan sesuai standar. Keunggulan dari penelitian ini adalah penguatan aspek dokumentasi dan penilaian kondisi koleksi secara sistematis. Namun demikian, pendekatan ini masih berbasis informasi visual dan kurang memperhatikan aspek fisik seni rupa yang memiliki elemen visual dan material secara bersamaan. Oleh karena itu, pendekatan Wijayanti dan Prasetyo lebih cocok diterapkan pada arsip digital atau cetak daripada lukisan fisik yang membutuhkan pemeliharaan struktur bahan dan ruang penyimpanan yang sesuai dengan standar konservasi seni.

Sementara itu, Damayanti (2023) melakukan penelitian terhadap kebijakan konservasi koleksi di Museum Seni Rupa Modern Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan tertulis dan pelaksanaan konservasi di lapangan. Kurangnya tenaga konservator, belum adanya standar prosedur operasional, serta keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama yang dihadapi institusi. Keunggulan penelitian ini terletak pada pengungkapan realitas manajerial yang jarang dikaji secara terbuka. Namun, kelemahan utama penelitian ini adalah tidak dijelaskannya praktik konservasi berdasarkan jenis koleksi, termasuk lukisan, serta tidak adanya referensi langsung terhadap standar konservasi yang berlaku. Penelitian ini hanya menyoroti aspek kebijakan tanpa melihat praktik konservasi teknis di ruang penyimpanan atau pameran.

Sebagai dasar teoretis utama dalam penelitian ini, digunakan kerangka pemikiran dari Ross Harvey dan Martha R. Mahard dalam *The Preservation Management Handbook* (2020). Harvey dan Mahard mendefinisikan preservasi sebagai "tindakan aktif dan terencana untuk menjaga keberlangsungan akses terhadap objek budaya dalam bentuk fisik dan/atau informasi yang dikandungnya" (Harvey & Mahard, 2020). Mereka menekankan bahwa preservasi bukan hanya aktivitas teknis, melainkan proses manajerial yang melibatkan pemahaman bahan, risiko lingkungan, serta kebijakan kelembagaan jangka panjang. Salah satu prinsip penting dalam pemikiran Harvey dan Mahard adalah bahwa tindakan preventif lebih disarankan dibandingkan tindakan kuratif, terutama dalam konteks koleksi yang bersifat langka dan tidak tergantikan.

Harvey dan Mahard (2020) juga menggarisbawahi bahwa preservasi harus memperhatikan tiga aspek kunci, yaitu :

- 1) Keutuhan fisik koleksi, yang melibatkan perlindungan dari kerusakan struktural dan biologis
- 2) Keaslian informasi atau makna budaya koleksi, yang tidak boleh terganggu oleh proses intervensi; serta
- 3) Aksesibilitas jangka panjang, yang berarti koleksi harus tetap dapat digunakan dan diakses oleh generasi mendatang.

Dalam kerangka ini, preventive preservation adalah strategi yang menitikberatkan pada pengendalian lingkungan, pelatihan staf, penggunaan bahan penyimpanan yang aman, serta sistem monitoring koleksi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian terdahulu dan teori preservasi Harvey–Mahard, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah kajian yang relevan untuk diteliti, yaitu tentang kegiatan preservasi preventif terhadap koleksi lukisan di lembaga negara seperti Galeri Nasional Indonesia. Penelitian ini bertujuan menyempurnakan pendekatan terdahulu dengan fokus pada koleksi lukisan, menggunakan kerangka manajemen preservasi yang lebih spesifik dan berbasis standar internasional.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan preservasi preventif terhadap koleksi lukisan di Galeri Nasional Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali praktik pelestarian secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara, dan telaah dokumen, serta menganalisis dinamika kegiatan preservasi dalam konteks kelembagaan dan kebijakan.

1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- 1) Observasi langsung, yaitu pengamatan terhadap kondisi ruang penyimpanan, ruang pameran, serta aktivitas staf dalam menangani koleksi lukisan.
- 2) Wawancara, dilakukan terhadap narasumber yang memiliki otoritas dan pengetahuan dalam pengelolaan koleksi, seperti kepala GNI, tim kurator dan tim konservasi. Pertanyaan difokuskan pada prosedur preservasi preventif, kendala teknis, dan pemahaman terhadap standar konservasi.
- 3) Literatur dan studi dokumentasi, mencakup menelusuri sumber-sumber informasi terhadap dokumen kebijakan internal, standar operasional prosedur (SOP), laporan pemeliharaan koleksi, serta pedoman konservasi nasional dan internasional yang digunakan oleh institusi.

2. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk kegiatan preservasi preventif, efektivitas pelaksanaannya, dan tantangan yang dihadapi. Analisis dilakukan melalui

langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman (2014). Temuan kemudian dibandingkan dengan teori preservasi Harvey dan Mahard (2020) sebagai landasan untuk menguji kesesuaian praktik di lapangan dengan prinsip preservasi modern.

3. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen tertulis. Selain itu, validasi dilakukan melalui *member checking*, yakni klarifikasi hasil temuan kepada informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan kegiatan preservasi preventif di Galeri Nasional Indonesia, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen konservasi koleksi seni rupa berbasis pencegahan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan kegiatan preservasi preventif terhadap koleksi lukisan di Galeri Nasional Indonesia (GNI). Harvey dan Mahard (2020) memandang preservasi sebagai serangkaian tindakan aktif, terencana, dan berkelanjutan yang berfokus pada pencegahan kerusakan koleksi melalui pengendalian lingkungan, dokumentasi, kebijakan kelembagaan, serta partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks GNI, penerapan teori ini tercermin sebagian dalam upaya penyesuaian ruang, penggunaan fasilitas dasar, serta kesadaran staf terhadap pentingnya perlindungan koleksi, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam sistem dan kebijakan.

1. Ruang Penyimpanan Koleksi

Sejak penutupan ruang pameran tetap pada tahun 2020, koleksi lukisan GNI dialihkan ke tiga lokasi penyimpanan utama: Gedung A, Gedung C, dan Gedung D. Gedung A sedang dalam proses renovasi dan tidak aktif digunakan. Gedung A menyimpan banyak koleksi lukisan yang disimpan di rak geser dan juga tersimpan di bunker. Bunker lama di gedung ini sebelumnya menyimpan lukisan karya seniman besar seperti Affandi, yang kini dipindahkan ke Gedung C. Gedung C merupakan area penyimpanan besar yang menampung koleksi beragam ukuran, termasuk ruang untuk pemeliharaan koleksi yang telah dikonservasi. Sementara Gedung D menyimpan lukisan kaca, lukisan internasional, serta koleksi dalam kondisi rusak yang menunggu perbaikan. Di gedung ini juga terdapat bunker baru penyimpanan lukisan maestro seperti lukisan Raden Saleh, S. Sudjojono, Affandi, dsb. Bunker ini dilengkapi dengan rak geser dan juga AC khusus di dalam bunker.

Tabel 1. Deskripsi Ruang Penyimpanan Koleksi Lukisan di GNI

Gedung	Lokasi	Jenis Koleksi yang Disimpan	Keterangan
A	Lantai 2	Koleksi umum dan koleksi maestro	Terdapat bunker lama yang sedang direnovasi
C	Lantai 2	Koleksi umum	Terdapat koleksi ukuran dari kecil - sangat besar
D	Lantai 2	Lukisan internasional, lukisan kaca, lukisan maestro, lukisan rusak	Terdapat bunker khusus yang menyimpan koleksi maestro

Sumber: Data wawancara dengan konservator GNI, tahun 2025

2. Sarana dan Prasarana

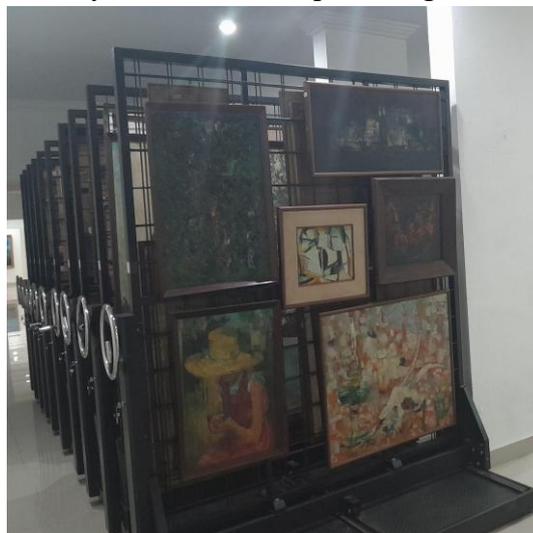
Setiap ruang penyimpanan mempunyai fasilitas-fasilitas yang menunjang perawatan dan pemeliharaan koleksi lukisan di GNI sebagai upaya pencegahan kerusakan fisik lukisan dari waktu ke waktu. Menurut wawancara oleh Mas Iwa selaku tim konservasi internal GNI yang bertanggung jawab terhadap preventif dan kuratif koleksi lukisan, Mas Iwa menyampaikan bahwa setiap ruangan menggunakan AC yang dioperasikan secara bergilir 8 jam di sisi kanan dan setelah itu 8 jam di sisi kiri. Lampu di setiap ruangan penyimpanan hanya dinyalakan saat jam kerja. Terdapat juga 10 unit *humidifier* yang tersebar di beberapa ruangan, tetapi tidak mencakup seluruh ruang penyimpanan secara merata.

Dalam teori Harvey dan Mahard, stabilitas suhu dan kelembaban merupakan faktor kunci untuk memperlambat proses degradasi bahan organik seperti kanvas dan cat. Namun dikarenakan distribusi *humidifier* belum merata, dan belum terdapat sistem pemantauan suhu dan kelembaban secara otomatis atau terintegrasi. Menurut Harvey dan Mahard (2020), fluktuasi suhu dan kelembaban secara mendadak dapat menyebabkan kanvas menyusut dan cat mengelupas. Maka dari itu, pengoperasian sistem *Heating, Ventilation, dan Air Conditioning* (HVAC) penuh waktu dan pemantauan lingkungan otomatis merupakan kebutuhan utama untuk menjamin stabilitas iklim mikro khususnya di negara tropis yang memiliki kelembaban tinggi.



Gambar 1. Fasilitas *humidifier* untuk mengatur suhu ruangan

Sistem penyimpanan yang digunakan terdiri dari rak kayu dan rak besi berwarna abu-abu serta hitam yang dapat digeser. Penyimpanan lukisan di rak ini sudah memenuhi standar yang baik untuk menyimpan lukisan secara vertikal agar tidak saling bersentuhan. Praktik penanganan koleksi di GNI juga telah sesuai dengan prinsip preservasi preventif yang baik, dimana staf konservator selalu menggunakan sarung tangan lateks saat memindahkan atau menangani koleksi guna menghindari kontaminasi dari minyak atau kotoran pada tangan.



Gambar 2. Fasilitas rak geser untuk penyimpanan koleksi lukisan GNI

Galeri Nasional Indonesia telah melengkapi ruang penyimpanan dengan fasilitas keamanan seperti CCTV di setiap ruangan dan APAR (alat pemadam api ringan) yang merupakan bagian dari mitigasi risiko bencana. Selain itu, kegiatan pengemasan koleksi dilakukan secara hati-hati, terutama saat koleksi dipinjamkan. Proses ini dimulai dari dokumentasi lukisan yang akan dipinjam serta mendata kondisi awal fisik lukisan sehingga jika terjadi kerusakan pada lukisan bisa terdeteksi waktu dimana lukisan itu rusak. Setelah dokumentasi barulah lukisan diberi berupa pelapisan pelindung untuk mencegah goresan dan kerusakan fisik. Lukisan dilapisi kertas bebas

asam, lalu diberi pelindung sudut dikarenakan sudut lukisan merupakan hal yang paling rentan saat dipindahkan. Setelah itu, lukisan dimasukkan ke tempat yang kokoh dan diberi bantalan agar mengisi ruang kosong untuk mengunci lukisan sehingga tidak bergerak dan menyebabkan benturan.

Saat dilakukan pengiriman lukisan untuk dipinjam, terutama jika lukisan harus dikirim ke luar negeri, tim dari GNI yang bertanggung jawab yaitu tim konservator internal wajib untuk ikut dalam proses pengiriman, seperti contohnya jika pengiriman ke luar negeri dan pengiriman memakai pesawat, maka tim konservator GNI akan ikut naik pesawat yang sama. Setelah lukisan sampai, lukisan akan dibuka dan diperiksa kembali dengan disaksikan oleh pihak yang meminjam, tim konservator GNI dan yang akan mendokumentasi saat dibukanya lukisan dari pelindung. Setelah diperiksa maka akan didata kembali kondisi fisik setelah dilakukan pengiriman, apakah ada yang rusak atau berubah, sehingga semua pihak bisa tahu jika terjadi kerusakan akan ketahuan kapan lukisan ini terbentur ataupun hal lainnya. Praktik ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko dalam konservasi koleksi, dan menjadi salah satu aspek positif dari pelaksanaan kegiatan preservasi preventif di GNI.

Kegiatan pengemasan dan pengiriman koleksi lukisan di Galeri Nasional Indonesia (GNI) mencerminkan penerapan prinsip preservasi preventif yang sistematis. GNI melengkapi ruang penyimpanan dengan fasilitas keamanan seperti CCTV dan APAR sebagai upaya mitigasi risiko bencana. Dalam konteks peminjaman koleksi lukisan terutama ke luar negeri, menurut wawancara yang dilakukan kepada kurator GNI, prosedur peminjaman dilakukan secara ketat dan penuh kehati-hatian. dimulai dengan dokumentasi kondisi fisik lukisan sebelum dikemas. Proses ini penting sebagai dasar evaluasi jika terjadi kerusakan selama transportasi dan menjadi bagian dari prinsip konservasi berbasis bukti (*evidence-based conservation*).

Praktik ini menunjukkan pemahaman tim konservator internal terhadap risiko mekanis pada material seni rupa, sesuai dengan prinsip Harvey dan Mahard (2020) yang menekankan pentingnya pencegahan melalui kontrol fisik dan lingkungan. Pendampingan langsung oleh tim konservator saat pengiriman merupakan bentuk tanggung jawab tinggi terhadap keutuhan koleksi negara. Seluruh proses ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen risiko, dokumentasi menyeluruh, dan transparansi antarlembaga. Praktik ini menjadi salah satu aspek terbaik dari pelaksanaan konservasi preventif di GNI yang dapat dijadikan model untuk institusi pelestarian lainnya, sekaligus menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya terstandar dalam kebijakan tertulis, pelaksanaan teknis di lapangan telah selaras dengan prinsip-prinsip konservasi modern.

3. Kebijakan dan Anggaran

Penelitian menemukan bahwa mekanisme penganggaran di GNI masih membedakan antara kegiatan preservasi preventif dan kuratif. Menurut wawancara oleh tim konservasi internal GNI yaitu Mas Iwa, anggaran untuk kegiatan preventif seperti pengadaan awal ruang penyimpanan, rak, AC, dan *humidifier*, diajukan melalui proses administrasi ke bagian Tata Usaha (TU) dan umumnya bersifat satu kali (*single procurement*) dengan nominal besar pada awal periode. Jika

terjadi kerusakan atau keperluan tambahan, maka pengajuan baru harus dilakukan kembali dari awal. Sementara itu, anggaran untuk kegiatan preservasi kuratif tersedia secara bulanan dan lebih fleksibel, meskipun jumlahnya terbatas. Jika kebutuhan pembelian material untuk konservasi bernilai kecil dengan perkiraan dibawah satu juta rupiah, maka dapat langsung diajukan oleh tim konservasi internal. Namun jika melebihi nilai tersebut, pengajuannya juga harus melalui TU. Sistem ini menunjukkan bahwa preservasi kuratif lebih terfasilitasi secara rutin dibandingkan dengan preservasi preventif, yang sangat bergantung pada anggaran awal dan belum memiliki pos pembiayaan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan teori preservasi menurut Harvey dan Mahard (2020), sistem ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam pendekatan manajemen konservasi. Harvey dan Mahard menekankan bahwa kegiatan preventif harus menjadi prioritas dalam sistem konservasi jangka panjang karena dapat menekan biaya restorasi dan memperpanjang usia koleksi. Mereka juga menggarisbawahi pentingnya perencanaan pembiayaan tahunan yang khusus dialokasikan untuk kegiatan preventif, agar institusi tidak hanya merespons kerusakan setelah terjadi, tetapi mampu mengelola risiko sebelum terjadi degradasi. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun GNI telah mengalokasikan anggaran untuk konservasi, struktur alokasi tersebut masih menempatkan kegiatan kuratif di posisi yang lebih operasional. Diperlukan kebijakan pembiayaan yang lebih seimbang dan sistematis agar prinsip konservasi modern dapat diimplementasikan secara utuh, serta mendukung praktik pelestarian koleksi yang berorientasi jangka panjang dan preventif.

4. Struktur Kelembagaan dan Regulasi

Sejak tahun 2023, Galeri Nasional Indonesia dikelola oleh Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya (BLU MCB) yang dibawah naungan Kementerian Kebudayaan RI. Restrukturisasi ini membawa implikasi pada sentralisasi perumusan kebijakan dan SOP museum-museum dan galeri di Indonesia menjadi terpusat di MCB. Namun, saat penelitian ini dilakukan, belum ada SOP atau pedoman resmi dari MCB yang mengatur kegiatan preservasi preventif koleksi seni rupa. Ketidakhadiran kerangka regulasi ini berdampak langsung pada belum optimalnya tata kelola dan perlindungan jangka panjang terhadap koleksi. Kurangnya SOP juga membuat pelaksanaan kegiatan konservasi bergantung pada pengetahuan individu dan pengalaman kerja staf di lapangan. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam prosedur dan keputusan pelestarian.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan kegiatan preservasi preventif terhadap koleksi lukisan di Galeri Nasional Indonesia (GNI), serta menganalisis efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam praktik pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi preventif di Galeri Nasional Indonesia telah dilaksanakan namun masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip konservasi berkelanjutan dan standar internasional yang berlaku. Meskipun telah dilakukan penyesuaian ruang penyimpanan, pengemasan koleksi yang hati-hati, serta pendampingan

konservator dalam proses pengiriman, pengelolaan kelembaban suhu ruang masih terbatas, dan belum seluruh ruang penyimpanan dilengkapi dengan perangkat pengontrol suhu dan kelembaban yang memadai. Di sisi lain, alokasi anggaran yang lebih berpihak pada preservasi kuratif dan ketiadaan SOP resmi dari induk kelembagaan menjadikan kegiatan preventif belum memiliki fondasi kebijakan yang kuat untuk dilaksanakan secara berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar Galeri Nasional Indonesia bersama Unit Pelaksana Teknis Museum dan Cagar Budaya segera menyusun kebijakan dan SOP konservasi preventif secara nasional yang dapat diimplementasikan di tingkat teknis. Selain itu, dibutuhkan anggaran tahunan yang rutin dan terencana khusus untuk mendukung kegiatan preventif, termasuk pemeliharaan fasilitas dan peningkatan sarana penyimpanan. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan serta pengembangan sistem monitoring lingkungan koleksi yang terintegrasi juga menjadi kunci agar praktik pelestarian dapat berjalan efektif, efisien, dan berorientasi jangka panjang dalam menjaga warisan seni rupa bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. (2023). Evaluasi kebijakan konservasi koleksi di Museum Seni Rupa Modern Indonesia. *Jurnal Manajemen Kebudayaan*, 15(2), 134–149.
- Harvey, R., & Mahard, M. R. (2020). *The preservation management handbook: A 21st-century guide for libraries, archives, and museums* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Indrawati, N. (2022). Strategi konservasi tekstil tradisional berbasis karakteristik bahan. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 9(1), 25–37.
- Purnomo, A. (2020). Strategi preservasi koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Museum dan Konservasi*, 12(1), 58–72.
- Rozaq, A., Suryana, D., & Pratama, F. (2019). Konservasi preventif koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Museum Indonesia*, 7(2), 80–91.
- Sari, R., & Gunawan, M. (2021). Manajemen risiko koleksi museum terhadap perubahan iklim global. *Jurnal Konservasi dan Lingkungan*, 14(3), 210–225.
- Wijayanti, M., & Prasetyo, H. (2023). Konservasi arsip visual di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Jurnal Arsip dan Informasi*, 11(1), 55–68.
- International Council of Museums – Committee for Conservation (ICOM-CC). (2020). *Guidelines for preventive conservation*. ICOM.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Standar Nasional Indonesia (SNI) 8825:2020 tentang Pelestarian Koleksi Museum*. Badan Standardisasi Nasional.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010).
- Ashley-Smith, J. (1999). *Risk assessment for object conservation*. Butterworth-Heinemann.
- ICOM. (2019). *Managing collection environments: Sustainable practices in museums and galleries*. International Council of Museums.

- Setyawan, R., & Lestari, D. (2020). Studi kebijakan pelestarian koleksi museum nasional. *Jurnal Kebijakan Kebudayaan*, 8(2), 111–124.
- Yuliani, F., & Wibowo, D. (2022). Penerapan konservasi preventif pada museum berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(2), 87–99.
- Khoir, S., Du, J. T., Davison, R. M., & Koronios, A. (2017). Contributing to social capital: An investigation of Asian immigrants' use of public library services. *Library & Information Science Research*, 39(1), 34-45.
- Loudon, K., Buchanan, S., & Ruthven, I. (2016). The everyday life information seeking behaviours of first-time mothers. *Journal of Documentation*, 72(1), 24-46.